

Vol 10 No 1 Hal 161-173	J+PLUS UNESA Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah	Tahun 2021
----------------------------	--	---------------

PELAKSANAAN PELATIHAN MITIGASI BENCANA DALAM MEMPERSIAPKAN DIRI MENUJU TINGKAT PANDEGA DI UKM PRAMUKA UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Devi Oktaviana

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya
devi.17010034056@mhs.unesa.ac.id

I Ketut Atmaja Johny Artha

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya
ketutatmadja@unesa.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 03/21
Disetujui 03/21
Dipublikasikan 04/21

Keywords:
pandega, bencana,
pelatihan, mitigasi

Abstrak

Pramuka Universitas Negeri Surabaya ada pelatihan mitigasi bencana sebagai ladang untuk mendapatkan ilmu tambahan. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji pelaksanaan pelatihan mitigasi bencana termasuk cara penanganan bencana di Pramuka Universitas Negeri Surabaya, persiapan diri dalam menuju tingkat pandega, partisipasi anggota, faktor penghambat dan pendukung serta tindak lanjut dari pelatihan mitigasi bencana sebagai upaya meningkatkan kuantitas pandega Pramuka Universitas Negeri Surabaya. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini sebanyak tujuh orang terdiri dari satu penanggung jawab, satu pelatih, satu pemangku adat, satu ketua dewan racana, dan tiga anggota yang mengikuti pelatihan mitigasi bencana. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara, peneliti dan catatan lapangan. Penelitian ini dilakukan di Pramuka Universitas Negeri Surabaya. Analisis data menggunakan kondensasi data, display data, verifikasi dan simpulan. Sedangkan teknik yang digunakan untuk keabsahan data kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas dan tranfetabilitas. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan mitigasi bencana termasuk cara penanganan bencana berjalan dengan baik, sesuai tahapan yang ditetapkan yakni penentuan kebutuhan pelatihan, desain program pelatihan, dan evaluasi program pelatihan. Tindak lanjut dari pelatihan mitigasi bencana secara online yaitu peserta mampu membagikan informasi hasil pelatihan kepada orang lain, masyarakat disekitarnya. Sedangkan tindak lanjut secara offline mereka mampu terjun langsung jika terjadi bencana seperti saat ini dan beberapa sudah ikut terjun membantu masyarakat terdampak bencana serta bergabung untuk berkolaborasi dengan relawan bencana lain.

Abstract

The Scouts at the State University of Surabaya have disaster mitigation training as a field to gain additional knowledge. The purpose of this research is to examine the implementation of disaster mitigation training including how to handle disasters at the State University of Surabaya Scouting, self-preparation towards the pandega level, member participation, inhibiting and supporting factors as well as follow-up to disaster mitigation training as an effort to increase the quantity of the Scout pandega at the State University of Surabaya. In this study using a qualitative approach. The subjects of this study were seven people consisting of one person in charge, one trainer, one customary leader, one head of the racana board, and three members who attended disaster mitigation training. Data collection techniques used participant observation, in-depth interviews and documentation. This study uses interview guidelines, researchers and field notes. This research was conducted at the Pramuka State University of Surabaya. Data analysis using data condensation, data display, verification and conclusion. While the techniques used for the validity of the data are credibility, dependability, confirmability and tranfetability. The results showed that the implementation of disaster mitigation training including how to handle disasters was running well, according to the determined stages, namely determining training needs, designing training programs, and evaluating training programs. Self-preparation towards the pandega level is carried out by the racana council and pandega members to facilitate all Surabaya State University Scout members who do not yet have TKU (General Skills Mark) pandega in 2020 online.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

E- ISSN 2580-8060

Secara geografis Indonesia sebagai tempat bertemunya 3 lempeng tektonik di dunia, yakni lempeng Australia, lempeng Pasifik, lempeng Eurasia dan lempeng Filipina. Pertemuan ini yang mengakibatkan Indonesia rawan bencana secara geologis. Selain itu di Indonesia terdapat sekitar 5.590 daerah aliran sungai (DAS). Hal ini yang menyebabkan Indonesia mengalami bencana alam diantaranya bencana tanah longsor, meletusnya gunung berapi (129 gunung api aktif), tsunami, dan gempa bumi (BNBP, 2017).

Akhir-akhir ini Indonesia sedang dilanda bencana, baik alam maupun nonalam. Mulai dari bencana banjir, tanah longsor, gempa bumi, gunung meletus, virus corona serta bencana pesawat jatuh. Sebagai mahasiswa yang sadar akan adanya bencana dan peduli terhadap sesama harus mampu berperan di masyarakat untuk mengurangi resiko bencana. Karena melalui pendidikan nonformal mampu memberikan pendidikan tambahan.

Dijelaskan dalam Undang-Undang pasal 1 ayat 10 nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, bahwasannya satuan pendidikan merupakan kumpulan layanan pendidikan yang pada setiap jenjang dan jenis pendidikan menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Undang-Undang nomor 20, 2003). Satuan pendidikan tersebut saling berkaitan, pendidikan formal sebuah kewajiban yang harus ditempuh warga negara Indonesia selama 12 tahun dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal sebagai pelengkap, penambah, dan pengganti pendidikan formal. Selain itu untuk memenuhi pendidikan tersebut diperlukannya peran keluarga dan pengalaman tambahan dalam menuntaskan pendidikan formal dan nonformal.

Mengenai Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 Bab VI tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 3 tahun 2003 mengatur bahwa, pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan pemuda, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan literasi, pendidikan keterampilan dan ketenagakerjaan, pelatihan, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik (Undang-Undang nomor 20, 2003). Dalam kehidupan keterampilan tambahan sangat dibutuhkan, terlebih perkembangan zaman semakin maju sehingga untuk bersaing di dunia pekerjaan diperlukannya pengembangan potensi diri.

Untuk mengembangkan bakat dan minat di perguruan tinggi ada UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa), salah satu UKM di Universitas Negeri Surabaya yakni UKM Pramuka. Pramuka atau *praja moeda karana* berasal dari bahasa Sanskerta, yang artinya *Praja* yaitu warga negara, *Moeda* artinya yang berjiwa batiniyah atau muda, dan kata *Karana* artinya kemampuan, kesanggupan, dan ketekunan dalam bekerja (Sarkonah, 2011). Murshito menjelaskan,

Pramuka merupakan salah satu cara untuk memberikan edukasi kepada siswa melalui kegiatan yang menyenangkan, menarik dan menantang yang di sesuaikan dengan kondisi dan kegiatan (Murshito, 2011).

Undang-Undang nomor 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka yaitu pendidikan Pramuka merupakan pendidikan informal yang menjadi wadah pengembangan diri, bermoral tinggi, pengendalian diri, dan memiliki keterampilan hidup, yang dapat melatih kader dan penerus bangsa dan negara (Undang-Undang nomor 12, 2010). Ini artinya menjadi seorang Pramuka harus selalu aktif, inovatif, dan kreatif baik dalam melakukan kegiatan atau berkarya. Karena Pramuka itu sanggup, mampu, dan mau berbuat. Sanggup dan mampu maksudnya jika diberi tanggungjawab ia berkompeten sehingga berhasil melaksanakan pekerjaan yang diamanahkan. Sedangkan mau maksudnya jika diberi tanggungjawab ia bersedia. Karena tidak semua orang mampu, mau menerima amanah, dan belum tentu orang yang mau mampu mengemban amanah.

Dalam Pramuka ada tingkatan berdasarkan kelompok usia (Yusup & Rustini, 2016) :

1. Kelompok usia 7 – 10 tahun, disebut Pramuka siaga
2. Kelompok usia 11 – 15 tahun, disebut Pramuka penggalang
3. Kelompok usia 16 – 20 tahun, disebut Pramuka penegak
4. Kelompok usia 21 – 25 tahun, disebut Pramuka pandega.

Untuk mengembangkan potensi diri anggota Pramuka pandega di perguruan tinggi Universitas Negeri Surabaya melalui kursus dan pelatihan. Ada Latihan Pengembangan Kepemimpinan (LPK), Kursus Pengelolaan Racana (KPR), Kursus Pembina Mahir Tingkat Dasar (KMD), pelatihan mitigasi bencana dan sebagainya. Kursus dan pelatihan tersebut guna menempuh Syarat Kecakapan Umum (SKU) tingkat Pramuka pandega di perguruan tinggi. Meski usia belum memenuhi kelompok pandega, akan tetapi jika sudah memasuki perguruan tinggi sudah masuk ke tingkat pandega dan siap melakukan penempuhan SKU. Hal ini dibuktikan adanya organisasi gerakan Pramuka kelompok pandega disebut racana, yang secara kelembagaan anggotanya adalah mahasiswa di perguruan tinggi. Pandega sebagai tempat berproses ke arah kematangan jiwa dan kesadaran diri untuk memperjuangkan dan meraih cita-cita. Usia pandega memiliki sifat agresif, sosialitas yang tinggi, dan pertimbangan rasional yang tajam. Tegas, mandiri, idealis dan santun terdapat dalam kesehariannya serta kreatif dan selalu berkarya adalah ciri pandega (Gumati, 2020). Maka anggota gerakan Pramuka pandega harus melewati jenjang pendidikan kepemimpinan atau kegiatan pengkaderan yang ada, diantaranya :

1. Masa Orientasi

Masa ini merupakan langkah awal calon anggota Pramuka perguruan tinggi untuk diterima menjadi tamu racana dibuktikan dengan adat Penerimaan Tamu Racana (PTR). Kemudian dikenalkan mengenai unsur dasar Kepramukaan. Karena tidak semua calon anggota Pramuka perguruan tinggi mengikuti jenjang Pramuka sebelum di perguruan tinggi.

2. Masa Penerimaan Anggota Baru

Setelah calon anggota dilantik menjadi anggota Pramuka perguruan tinggi, maka anggota Pramuka perguruan tinggi harus menempuh SKU sebagai bukti prasyarat menjadi anggota Pramuka tingkat pandega. SKU adalah salah satu sistem penilaian tanda kecakapan yang sesuai dengan Prinsip-Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan (PDK-MK) yang tertera dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka (AD/ART GP) (Tijan & Sigalingging, 1998).

Karena masih banyak anggota Pramuka Universitas Negeri Surabaya yang belum menyandang TKU pandega, sehingga anggota yang belum pandega difasilitasi oleh Dewan Racana dan anggota yang sudah pandega. Permasalahan ini juga disampaikan oleh saudari Verya selaku Pemangku adat Pramuka Universitas Negeri Surabaya bahwa :

“Sesuai pengalaman saya sebelum menyandang TKU pandega, banyaknya anggota Pramuka Universitas Negeri Surabaya ini yang belum menyandang TKU pandega karena keterbatasan waktu yang dimiliki anggota. Karena peran anggota selain menjadi anggota UKM Pramuka, ia juga menjalani peran utamanya sebagai mahasiswa yakni menempuh akademiknya. Maka untuk mendapatkan wawasan tambahan Dewan Racana dan anggota yang sudah Pandega memfasilitasi calon pandega dengan mengadakan pelatihan, salah satunya yaitu pelatihan mitigasi bencana ini.” (Wawancara pada Tanggal 16 Januari 2021)

Tabel 1

Data Anggota Pandega yang dilantik pada tahun 2018

DATA PANDEGA RACANA KI HAJAR DEWANTARA – RADEN AJENG KARTINI

NO	KI HAJAR DEWANTARA	PELANTIKAN
1	Muhammad Fauzan M	26 Desember 2018
2	Fajar Agustianto Restu P	26 Desember 2018
3	Sujianto	26 Desember 2018
4	Fahmi Fahrizal Assegaf	26 Desember 2018
5	Punky Diaz Pradana	26 Desember 2018
NO	RADEN AJENG KARTINI	PELANTIKAN
1	Qonita Nurjannah	01 Juli 2018
2	Fitriana Wahyu M	01 Juli 2018
3	Muzammilah	22 Desember 2018
4	Ririn Setiyowati	22 Desember 2018
5	Arini Fahma Qonaati	22 Desember 2018

Sumber: Hasil Musyawarah Pandega Pramuka Universitas Negeri Surabaya Tahun 2018

Dari keseluruhan anggota ada 63 anggota yang belum menempuh SKU Pandega, dari keseluruhan 128 anggota sekitar 50,7% yang telah menyandang TKU Pandega pada tahun 2018. Dan hanya ada peningkatan 10 anggota yang dilantik menjadi pandega pada tahun 2018. Dalam penempuhan SKU pandega anggota Pramuka perguruan tinggi akan dibekali dengan materi serta keterampilan yang sesuai pada SKU pandega. Dengan pembekalan materi ini bertujuan supaya banyak anggota yang menyandang TKU pandega sehingga mampu bersaing di dunia nasional bahkan internasional, utamanya berguna dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam penempuhan SKU diperlukan persiapan untuk menuju tingkat yang lebih tinggi, yakni pandega. Slameto (2003) menyimpulkan bahwa persiapan sebagai keseluruhan dari kondisi seseorang yang membuatnya siap memberikan respons serta jawaban serta cara tertentu terhadap situasi. Dalyono (2005) berpendapat bahwa kesiapan adalah suatu kemampuan fisik dan mental yang sudah cukup baik. Kesiapan fisik mempunyai arti bahwa sudah memiliki tenaga yang baik serta kesehatan yang cukup baik. Kesiapan mental artinya memiliki minat serta motivasi yang cukup guna dapat melaksanakan sebuah kegiatan. Kesiapan adalah kemampuan di dalam melaksanakan kegiatan pada respon serta situasi yang baru. Jadi setelah anggota Pramuka Universitas Negeri Surabaya sudah siap, maka mereka wajib menempuh SKU.

Setelah selesai penempuhan SKU, anggota Pramuka perguruan tinggi kemudian dilantik menjadi Pramuka kelompok pandega di perguruan tinggi. Setelah dilantik, seorang pandega akan mengenakan atribut berupa TKU di pundak kanan kiri sebagai bukti pelantikannya. Tanda kecakapan diberikan kepada anggota yang telah melalui penilaian berupa evaluasi perilaku dalam pengujian SKU yang dilakukan oleh pembina sesuai jenjang pendidikan Pramuka. Artinya anggota yang telah menyandang TKU pandega memiliki nilai plus daripada anggota lainnya.

Bekal materi yang akan diperoleh anggota melalui pelatihan dan kursus. Kursus dan pelatihan diselenggarakan untuk anggota yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan karir, menjadi wirausaha, dan/atau melanjutkan pendidikan tinggi.

Pelatihan di Pramuka perguruan tinggi dalam penempuhan SKU pandega dinamakan latihan rutin. Salah satunya pelatihan mitigasi bencana. Seperti yang telah disampaikan oleh Risna selaku penanggung jawab pelatihan mitigasi bencana ini, bahwa :

“Dengan adanya latihan rutin ini saya berharap banyak yang mengikuti pelatihan,

sehingga bisa meningkatkan jumlah anggota pandega di Pramuka Universitas Negeri Surabaya ini. Karena ada program serta target dari Pemangku adat mengenai peningkatan anggota pandega” (Wawancara pada tanggal 16 Januari 2021)

Sikula dalam Mangkunegara menyatakan bahwa pelatihan adalah proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur terorganisir dan sistematis untuk memungkinkan anggota nonmanajer mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis dalam rentang yang terbatas (Mangkunegara, 2015).

Mangkuprawira dalam Yulinati (Yulinati, 2015) meyakini bahwa pelatihan dilakukan sesuai dengan standar dan bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, serta sikap tertentu agar anggota lebih cakap dan mampu menjalankan tugasnya lebih baik lagi.

Pengertiann pelatihan adalah metode yang dirancang supaya anggota organisasi lebih aktif yang sebelumnya kurang aktif untuk mengurangi pengaruh negatif yang disebabkan oleh kurangnya kepercayaan pada anggota atau kelompok anggota tertentu, pengalaman terbatas atau kurangnya pendidikan (Sedarmayanti & Hidayat, 2013).

Samsudin mengatakan, pelatihan merupakan upaya untuk peningkatan menguasai berbagai keterampilan kerja dalam waktu singkat (pendek).

Pelatihan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk lebih meningkatkan keterampilan dan kemampuan agar dapat meningkatkan cara berfikir dan bertindak agar lebih efektif dan efisien dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab.

Dapat disimpulkan pelatihan adalah suatu proses pembelajaran khusus guna mendapatkan keterampilan atau keahlian khusus dalam waktu yang relatif pendek supaya anggota lebih produktif.

Menurut Sunyoto (2012) pelatihan dibagi menjadi tiga tahap:

1. Penentuan kebutuhan pelatihan, bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang relevan sebanyak mungkin untuk mengetahui dan menentukan apakah yang dibutuhkan pada saat pelatihan dalam organisasi.
2. Desain program pelatihan, apabila pelatihan adalah solusi terbaik, maka para tutor atau fasilitator harus merencanakan atau membuat program yang benar dan harus dilaksanakan.
3. Evaluasi program pelatihan, bertujuan untuk menguji apakah pelatihan secara efektif telah mencapai tujuan yang telah ditentukan (Sunyoto, 2012).

Metode pelatihan menurut Sunyoto (2012) dibagi menjadi dua macam :

1. *Informational methods*, metode ini menggunakan metode satu arah, melalui metode ini pelatih menyampaikan informasi kepada peserta. Teknik yang

digunakan diantara ceramah, pemaparan *audiovisual*, dan pembelajaran mandiri. Pelatihan yang menggunakan metode ini disebut dengan pelatihan tradisonal, yaitu pelatihan instruktif dan berorientasikan atau berpusat pada guru.

2. *Experiential methods* mengutamakan komunikasi fleksibel, dinamis, dan luwes dengan instruktur, peserta lain, serta penggunaan langsung alat yang tersedia, seperti komputer. Metode ini dipergunakan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan, bahkan kemampuan *software* maupun *hardware*. Metode ini lebih nyaman dan berorientasikan atau berpusat pada peserta. Misalnya studi kasus, diskusi kelompok, dan lain-lain (Sunyoto, 2012).

Tujuan pelatihan adalah agar peserta pelatihan (baik kelompok atau organisasi atau individu) menguasai pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dilatihkan dalam program pelatihan sehingga dapat diterapkan dalam jangka pendek dan jangka panjang (Santoso, 2010).

Dalam program pelatihan tentunya ada unsur-unsurnya, adapun unsur-unsur program pelatihan meliputi:

1. Peserta latihan
Penentuan calon peserta pelatihan sangat erat kaitannya dengan keberhasilan suatu pelatihan, dan keberhasilan proses pelatihan menentukan efektivitas pekerjaan. Oleh karena itu diadakan seleksi yang cermat untuk mendapatkan peserta yang baik sesuai kriteria.
2. Pelatih (Instruktur)
Pelatih memainkan peran penting dalam kelancaran dan keberhasilan suatu pelatihan. Oleh karena itu, memilih pelatih yang ahli, dengan kualifikasi profesional.
3. Lamanya Pelatihan
Lama pelatihan tergantung pada kuantitas dan kualitas kemampuan, kemampuan belajar peserta serta pertimbangan media pembelajaran.
4. Bahan Latihan
Materi latihan harus disiapkan dalam bentuk tertulis agar peserta dapat belajar dengan mudah.
5. Bentuk Latihan
Bentuk pelatihan dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan anggota (Oemar, 2000).
Lantas yang dimaksud dengan mitigasi adalah berbagai macam tindakan yang dapat diambil untuk mengurangi kerentanan (Ulum, 2014). Menurut Undang-Undang nomor 24 tahun 2007 disebutkan bahwa definisi mitigasi merupakan upaya untuk mengurangi resiko bencana, keduanya melalui pengembangan fisik dan kesadaran serta peningkatan kemampuan untuk menangani dengan ancaman bencana.

Mitigasi dapat dikatakan sebagai mekanisme yang memungkinkan masyarakat terhindar dari potensi bencana (Damayanti, 2010 dalam Hidayati dkk, 2020).

Mitigasi adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mengurangi atau menghapus kerugian dan korban yang mungkin terjadi akibat bencana, yaitu dengan cara membuat persiapan sebelum terjadinya bencana.

Mitigasi biasa disebut dengan penanggulangan bencana yang berupa tindakan-tindakan untuk mengurangi bahaya supaya kerugian dapat diperkecil.

Mitigasi dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk menekan timbulnya dampak bencana, baik secara fisik struktural melalui pembangunan fisik, maupun non fisik struktural melalui perundang-undangan dan pelatihan. Jadi mitigasi dapat diartikan sebagai upaya pencegahan untuk mengurangi terjadinya suatu bencana.

Yang dimaksud dengan bencana menurut Undang-Undang nomor 24 tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan menghancurkan kehidupan dan mata pencaharian suatu masyarakat, baik yang disebabkan oleh faktor alam maupun faktor nonalamiah sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerusakan harta benda, dan dampak psikologis. Salah satu penyebab adanya bencana karena ulah manusia yakni penebangan hutan secara liar untuk pembangunan gedung-gedung mewah sehingga jika musim penghujan tidak ada yang bisa menyerap air dan kurangnya aliran air bisa mengakibatkan bencana banjir.

Bencana merupakan peristiwa yang terjadi karena bertemunya ancaman dari luar terhadap kehidupan manusia dengan kerentanan, yaitu kondisi yang melemahkan masyarakat untuk menangani bencana.

Bencana diartikan sebagai suatu kejadian, secara alami maupun karena ulah manusia, terjadi secara mendadak atau berangsur-angsur, menimbulkan akibat yang merugikan, sehingga masyarakat dipaksa untuk melakukan tindakan penanggulangan.

Mitigasi bencana adalah upaya mengurangi resiko yang ditimbulkan oleh bencana (jika terjadi bencana) (Nurjanah dkk, 2013).

Pelatihan mitigasi bencana adalah rangkaian pelatihan yang diharapkan dapat menumbuhkembangkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana. Sehingga jika terjadi bencana masyarakat bisa menempatkan diri.

Dalam Peraturan Pemerintah nomor 21 tahun 2008 pengertian mitigasi bencana adalah rangkaian upaya pengurangan risiko dengan meningkatkan kesadaran dan meningkatkan kemampuan merespons ancaman bencana.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk mengkaji pelaksanaan pelatihan mitigasi bencana termasuk cara penanganan bencana di Pramuka Universitas Negeri Surabaya, persiapan diri dalam menuju tingkat pandega, partisipasi anggota, faktor penghambat dan pendukung serta tindak lanjut dari pelatihan mitigasi bencana sebagai upaya

meningkatkan kuantitas pandega Pramuka Universitas Negeri Surabaya.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Ciri utama metode penelitian kualitatif adalah peneliti langsung terlibat ke lapangan, peneliti bertindak sebagai pengamat, pembuat kategori pelaku, mengamati fenomena, mencatatnya dalam buku observasi, tidak memanipulasi variabel, menitik beratkan pada observasi ilmiah.

Sasaran objek penelitian dibatasi supaya data yang diperoleh sebanyak mungkin dan fokus serta tidak melebar ke objek lain. Subjek penelitian ini sebanyak tujuh orang terdiri dari satu penanggung jawab, satu pelatih, satu pemangku adat, satu ketua dewan racana dan tiga anggota yang mengikuti pelatihan mitigasi bencana. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Dalam penelitian ini digunakan alat bantu penelitian berupa pedoman wawancara, peneliti dan catatan lapangan. Penelitian ini dilakukan di Pramuka Universitas Negeri Surabaya.

Analisis data menggunakan kondensasi data, display data, verifikasi dan simpulan. Sedangkan teknik yang digunakan untuk keabsahan data kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas dan tranfetabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan mitigasi bencana merupakan kegiatan terprogram Pramuka Universitas Negeri Surabaya setiap setahun sekali. Dengan tujuan untuk mengurangi akibat dari bencana, sebagai landasan untuk merencanakan pembangunan baik infrastruktur maupun suprastruktur, dan untuk memberikan wawasan kepada masyarakat supaya mampu menghadapi bencana jika terjadi, sehingga bisa beraktivitas dengan tenang tanpa takut dalam melaksanakan kegiatannya. Sedangkan tujuan dari pelaksanaan pelatihan mitigasi bencana di Pramuka Universitas Negeri Surabaya adalah memberikan pelatihan mitigasi bencana kepada anggota Pramuka Universitas Negeri Surabaya utamanya calon pandega guna mempersiapkan diri untuk menjadi Pramuka pandega serta anggota Pramuka mampu melakukan manajemen terjadinya bencana dengan harapan bisa membuat suatu pencegahan bencana agar bencana tersebut tidak terjadi atau setidaknya bisa meminimalisir dampak dari terjadinya suatu bencana.

Tentunya di dalam Pramuka terdapat kode kehormatan gerakan Pramuka sebagai landasan seorang Pramuka, kode kehormatan tiap tingkatan berbeda. Kode kehormatan tingkatan Pramuka pandega yaitu : Satya Pramuka yang terdapat pada ayat (2) berbunyi : “Demi kehormatanku, aku berjanji akan bersungguh-sungguh menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila,

menolong sesama hidup, ikut serta membangun masyarakat, serta menepati Darma Pramuka”.

Sedangkan Darma Pramuka sebagaimana dimaksud pada ayat (2) berbunyi :

Pramuka itu :

1. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, artinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan kita harus menyembah sang pencipta kita yakni Tuhan Yang Maha Esa.
2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia, artinya sebagai manusia kita harus menjaga dan melestarikan alam serta saling mengasihi sesama manusia.
3. Patriot yang sopan dan kesatria, seorang Pramuka itu selalu menjunjung nilai kesopanan.
4. Patuh dan suka bermusyawarah, artinya seorang Pramuka itu harus selalu mematuhi aturan yang ada serta dalam melakukan kegiatan seorang Pramuka itu selalu mengambil keputusan dengan bermusyawarah.
5. Rela menolong dan tabah, artinya Pramuka itu rela memberikan pertolongan kepada siapapun dan tabah dalam menghadapi halangan, rintangan dan tantangan.
6. Rajin, terampil, dan gembira, artinya Pramuka harus rajin dan terampil dalam melakukan sesuatu dan selalu gembira penampilannya.
7. Hemat, cermat, dan bersahaja, artinya seorang Pramuka mampu mengelola uang dengan baik dan serta berpenampilan sederhana tidak berlebih-lebihan.
8. Disiplin, berani, dan setia, artinya seorang Pramuka selalu disiplin waktu, menjadi kesatria pemberani dalam segala hal, baik pengambilan resiko, keputusan dan setia dengan apa yang dimilikinya.
9. Bertanggungjawab dan dapat dipercaya, artinya Pramuka itu mampu bertanggungjawab dengan apa yang sudah dipercayakan kepadanya.
10. Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan, artinya sejatinya Pramuka itu selalu menjaga perkataan serta perbuatan yang ia lakukan.

Di dalam kode kehormatan seorang Pramuka tertera, bahwasannya tingkatan Pramuka pandega harus mampu ikut membangun masyarakat. Yang artinya sebagai Pramuka pandega memiliki kewajiban berperan untuk mengabdikan kepada masyarakat. Hal ini merupakan salah satu bentuk pengamalan kode kehormatan Pramuka.

Pelaksanaan Pelatihan Mitigasi Bencana

Dalam pelaksanaan pelatihan mitigasi bencana terdapat unsur-unsur program pelatihan (Oemar, 2000) diantaranya :

1. Peserta latihan
Peserta pelatihan yakni anggota Pramuka Universitas Negeri Surabaya terutama yang belum menyanggah TKU pandega atau calon pandega.
2. Pelatih (Instruktur)
Yang berperan menjadi pelatih dalam pelatihan ini adalah alumni Pramuka Universitas Negeri Surabaya

selaku kepala Brigade Penolong (pasukan penolong atau relawan) Pramuka Kabupaten Nganjuk yang terjun di bidang kebencanaan.

3. Lamanya pelatihan
Pelatihan rutin mitigasi bencana dilaksanakan setiap setahun sekali dengan durasi 2x50 menit untuk penyampaian materi serta tanya jawab dan 2x50 menit praktek simulasi. Durasi tersebut dilaksanakan ketika pelatihan berlangsung secara *offline* pada tahun 2019 tanggal 14 April, namun jika pelatihan berlangsung secara *online* dilaksanakan hanya materi saja. Pada tahun 2020 pelatihan ini dilaksanakan secara *online* pada Sabtu, 08 Agustus 2020 dilaksanakan secara *online* karena pandemi covid-19.
4. Bahan latihan
Perlengkapan yang perlu disiapkan pada saat pelatihan secara *online* yakni ATK dan alat penunjang pelatihan seperti *handphone* atau laptop yang terdapat aplikasi zoom serta kuota dan jaringan yang memadai. Jika *offline* yang perlu disiapkan adalah alat untuk simulasi kegiatan misalnya simulasi pencarian korban banjir. Dan baru diketahui ada yang hilang setelah banjir surut, yang perlu disiapkan adalah patung orang, alat p3k, baju yang tidak terpakai dan sebagainya. Serta bahan materi yakni *e-book* yang dibagikan oleh pelatih pada saat pelatihan berlangsung. Seperti yang telah disampaikan oleh Fika salah satu peserta pelatihan mengenai persiapan, bahwa:
“Jika pelaksanaannya *online* yang kita persiapkan adalah diri, media google meet, dan memakai kaos lapangan berscraft. Kemarin dalam pelatihan belum ke praktek, hanya penyampaian materi dari pengalaman yang telah beliau alami dan kita dibagi *e-book* oleh pelatih serta *sharing* pengalaman dari teman yang lain.”
(Wawancara pada tanggal 16 Januari 2021)
5. Bentuk latihan
Bentuk pelatihannya yakni kegiatan secara *online* selama pandemi. Jika tidak pandemi dilaksanakan secara *offline* di sanggar Pramuka Universitas Negeri Surabaya.
Berdasarkan metode pelatihan menurut Sunyoto, Pramuka Universitas Negeri Surabaya menggunakan metode *informational methods* dan *experintal methods*. Karena sebelum praktek pelatih menyampaikan materi dengan media PPT dan pelatihan bersifat informal sehingga pada sesi tanya jawab tidak hanya pelatih yang menjawab pertanyaan dari saudara yang lain. Melainkan anggota yang lain diperbolehkan untuk membantu menjawab kemudian pelatih hanya bertugas sebagai fasilitator dan menguatkan jawaban dari anggota yang lain, dengan begitu anggota yang lain tidak merasa sungkan atau menggurui karena saling bertukar pengalaman.
Jenis jenis latihan kesiapsiagaan terdiri dari tiga tahapan latihan yaitu :
a. Tahap pelatihan
Pada tahap pelatihan bertujuan supaya masyarakat mampu melakukan evakuasi mandiri.
b. Tahap simulasi
Setelah memasuki tahap simulasi diharapkan peserta pelatihan selain mampu melakukan evakuasi mandiri

juga mampu membantu masyarakat yang memerlukan bantuan evakuasi pada saat terjadi bencana.

c. Tahap uji sistem

Pada tahap ini diharapkan peserta pelatihan nantinya mampu dan berani menjadi relawan bencana.

Namun yang dilaksanakan di Pramuka Universitas Negeri Surabaya adalah sampai pada tahap uji sistem jika pelaksanaan pelatihan berlangsung secara *offline*. Akan tetapi jika berlangsung secara *online* hanya sampai pada tahap pelatihan saja, yakni hanya penyampaian materi dan saling bertukar pengalaman.

Menurut Sunyoto (2012) tahap pelatihan dibagi menjadi tiga tahap :

1. Penentuan kebutuhan pelatihan

Telah disebutkan juga pada bahan pelatihan bahwasannya yang dibutuhkan saat pelatihan *online* adalah atk dan alat penunjang lainnya. Jika *offline*, yang dibutuhkan adalah perlengkapan untuk simulasi. Misalnya simulasi yang dilakukan adalah pencarian korban tanah longsor, yakni yang perlu disiapkan adalah tandu, p3k, baju yang sudah tidak dipakai, manekin sebagai korban dan sebagainya.

2. Desain program pelatihan

Desain ini dibuat oleh panitia serta melibatkan pelatih untuk terlaksananya suatu pelatihan di Pramuka. Pelatihannya dilaksanakan dengan penyampaian materi terlebih dahulu kemudian diadakan praktek simulasi ketika pelatihan berlangsung secara *offline*. Jika *online* hanya penyampaian materi dan bertukar pengalaman saja. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pelatih Kak Edi Wicak mengatakan sebagai berikut:

“Penyampaian materi secara teori bisa saja secara *online*. Mengingat kondisi tidak memungkinkan jika penyampaian secara langsung.”(Wawancara pada tanggal 11 Desember 2020)

3. Evaluasi program pelatihan

Evaluasi pelatihan dilaksanakan melalui simulasi, tanya jawab, dan evaluasi sendiri dari panitia.

Menurut periode waktunya, kegiatan penanggulangan bencana dibedakan menjadi 4 kategori:

- Kegiatan sebelum bencana (mitigasi)
- Kegiatan selama bencana (perlindungan dan evakuasi)
- Kegiatan tepat setelah bencana terjadi (pencarian dan penyelamatan)
- Kegiatan pasca bencana (pemulihan penyembuhan dan perbaikan/rehabilitas)

Dalam pelaksanaan pelatihan mitigasi bencana yang disampaikan yakni tentang cara penanganan bencana, diantaranya bencana gempa bumi, tanah longsor, dan banjir. Berikut cara penanganannya :

Gempa bumi

Mitigasi bencana gempa bumi terdiri dari tindakan sebelum gempa, pada saat gempa dan setelah gempa dapat dilihat pada penjabaran di bawah ini;

a. Tindakan sebelum gempa

- Furnitur* (misalnya almari, dan sebagainya) ditempatkan di dinding (dengan paku atau diikat) untuk mencegahnya roboh, jatuh, dan bergerak jika terjadi gempa bumi.

- Letakkan benda berat di bagian bawah.

- Periksa stabilitas benda yang mungkin jatuh selama gempa bumi (seperti: figura dan sebagainya).

- Harap matikan listrik, air, dan gas jika tidak digunakan.

- Simpan bahan yang mudah terbakar pada tempat yang aman dan kokoh untuk menghindari kebakaran.

- Perhatikan lokasi pintu, *lift*, dan tangga darurat. Dengan cara ini, jika terjadi gempa bumi, bisa mengetahui jalan keluar dari gedung atau tempat tinggal teraman.

- Tentukan jalan keluar: pastikan anda mengetahui cara paling aman untuk keluar setelah gempa.

- Tentukan lokasi pertemuan. Jika terjadi gempa dan anggota keluarga terpencar, pastikan bertemu di dua tempat. Pertama, harus menjadi tempat yang aman dekat dari rumah, dan kedua dapat berupa bangunan atau tanah lapang di luar desa.

- Siapkan makanan praktis untuk bertahan hidup sampai mendapat pertolongan.

- Dengan asumsi bahwa telepon tidak berfungsi secara normal, harap atur beberapa cara untuk berkomunikasi.

- Pelajari cara memberikan pertolongan pertama, karena ambulans mungkin terlambat karena gangguan lalu lintas.

- Lakukan latihan tentang cara melindungi diri dari gempa bumi jika terjadi gempa segera berlindung di bawah meja dan lain-lain.

- Bersama keluarga, sepakati tempat berkumpul setelah gempa agar tidak saling mencari.

b. Pada saat gempa

- Jangan panik, tetap tenang

- Jika memungkinkan hindari benda yang dapat roboh (seperti pohon, tiang listrik, gedung bertingkat) kalau bisa ke tanah lapang

- Perhatikan dimana anda berdiri, apakah ada retakan pada tanah atau tidak

- Saat berada di dalam ruangan

- Sebisa mungkin hindari benda yang bisa jatuh menimpa anda dan gunakan segitiga aman.

- Jika anda sedang berada di dalam kamar, manfaatkan bantal atau selimut tebal untuk melindungi bagian atas badan anda.

- Jika anda sedang berada di dalam kamar mandi, gunakan ember atau gayung untuk melindungi kepala anda. Kemudian segera pindah ke tempat yang lebih aman.

- Bersembunyi di bawah meja yang kuat dan kokoh, sambil memegang kakinya untuk melindungi tubuh dan kepala dari bangunan yang runtuh.

- Mendekatlah ke dinding (dekat pondasi) sambil menyembunyikan kepala anda.

- Bangunan terkuat pada gedung bersusun berada di dinding dekat *lift*. Jika memungkinkan pergilah kesana.

- Sebisa mungkin hindari lemari, rak, jendela kaca, dan benda-benda gantung, seperti jam dinding, lukisan, lampu gantung, cermin dan sebagainya.

- Jika anda berada di dalam *lift*, silahkan tekan tombol di semua lantai, dan segera keluar setelah pintu *lift* terbuka di lantai berapa pun, tekan tombol darurat untuk bantuan, jika pintu tidak terbuka.
 - Jika anda sedang di tangga, pegang *railing* untuk mempertahankan keseimbangan agar tidak jatuh.
 - Jangan nyalakan korek api karena ada gas yang dapat menimbulkan ledakan.
 - Jangan mengatur ulang sirkuit listrik karena dapat menyebabkan kebakaran.
 - Jika anda sedang memasak atau menemukan api kecil, harap padamkan dengan air atau alat pemadam kebakaran setelah gempa mereda. Karena keselamatan nyawalah yang terpenting.
 - Jangan sentuh saklar lampu karena bisa menyebabkan kebakaran atau ledakan.
 - Gunakan tangga darurat untuk menyelamatkan diri, jangan gunakan *lift*. Menggunakan *lift* berisiko terjebak di dalamnya.
 - Jika anda terjebak dalam ruangan atau tertimpa benda dan tidak dapat bergerak, jangan terus berteriak karena hanya menghabiskan energi. Sebaiknya pukul benda yang ada disekitar untuk meminta bantuan.
 - Cari tempat teraman dari reruntuhan dan getaran, dan jika memungkinkan larilah ke luar.
 - Bawalah barang berharga, seperti dokumen, sertifikat tanah, perhiasan atau uang tunai.
- 5) Jauhi pantai untuk menghindari bahaya tsunami.
- c. Setelah terjadi gempa
- 1) Jika anda berada di dalam gedung, hal-hal yang perlu anda lakukan adalah :
 - Keluar dari gedung dengan tertib.
 - Jangan gunakan *elevator* atau *ekskalator*, harap gunakan tangga biasa.
 - Jika ada cedera serius pada anda atau lingkungan sekitar anda, silahkan telepon atau minta bantuan apabila anda atau sekitar anda terjadi luka parah.
 - 2) Periksa sekeliling anda misalnya ;
 - Periksa jika terjadi kebakaran
 - Periksa kebocorann gas
 - Periksa korsleting listrik
 - Periksa aliran air dan pipa
 - Periksa apakah ada bahaya (matikan listrik, tidak menyalakan api dan sebagainya)
 - 3) Jangan memasuki bangunan yang terkena gempa karena kemungkinan ada reruntuhan.
 - 4) Jangan beralih didaerah sekitar gempa karena kemungkinan ada bahaya gempa susulan.
 - 5) Dengarkan informasi tentang gempa bumi dari radio (apabila terjadi gempa susulan). Jangan mudah terpancing oleh isu atau berita dari sumber yang tidak jelas.
 - 6) Gunakan sandal atau sepatu *platform* untuk melindungi kaki anda dari pecahan kaca atau benda.
 - 7) Setelah memastikan bahwa kondisinya memungkinkan, pergilah ke tempat perlindungan terdekat yang ditunjuk (tempat penampungan evakuasi).
 - 8) Apabila proses evakuasi dilakukan pada malam hari, gunakan senter agar tidak tersandung dan jatuh.
 - 9) Jika ada orang yang tertimpa runtuh bangunan akibat gempa bumi, hubungi seseorang yang lebih mampu untuk membantu. Jangan selamatkan sendiri, karena itu berbahaya.
 - 10) Jangan menggunakan mobil untuk melakukan penyelamatan, karena ini bisa menghalangi jalannya kendaraan darurat.
 - 11) Bantu tetangga yang membutuhkan pertolongan khusus, terutama bayi, orang disabilitas, orang jompo, dan orang yang memerlukan bantuan.
 - 12) Isilah kuisioner yang diberikan oleh instansi terkait untuk mengetahui kerusakan yang telah ditimbulkan.
 - 13) Jangan panik dan jangan lupa berdoa kepada Tuhan YME demi keselamatan kita semua.
- d. Saat latihan evakuasi
- 1) Panitia akan meniup peluit/ membunyikan alat bunyi lain, untuk menandakan dimulainya pelatihan.
 - 2) Peserta pelatihan dalam keadaan sibuk di dalam gedung, dan tiba-tiba dikejutkan oleh getaran pada bangunan.
 - 3) Panitia akan mengirimkan sinyal peringatan dini untuk evakuasi, seperti dering bel/*amplifier*/sirine/lonceng atau alat bunyi lain yang telah disepakati bersama sebelumnya.
 - 4) Latih peserta untuk mengungsi ke area berkumpul, pelatih memastikan evakuasi dilakukan sesuai dengan SOP yang ada.
 - 5) Sirine berdengung/alat bunyi lainnya dibunyikan yang menandakan akhir dari pelatihan.
 - 6) Tim penyelenggara pelatihan menyatakan bahwa latihan telah selesai dan tim evaluasi akan menginformasikan hasil evaluasi berupa saran, termasuk komentar pada bagian-bagian yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan
 - 7) Rencana tindakan korektif harus melibatkan semua aspek yang relevan dan mencapai kesepakatan
- Tanah Longsor**
- Ada beberapa tahapan dalam penanggulangan tanah longsor, yaitu :
- Pemetaan memberikan informasi visual tentang tingkat kerentanan bencana alam geologi di suatu wilayah, sebagai masukan kepada masyarakat daerah atau kota dan pemerintah provinsi, serta sebagai data dasar pembangunan daerah untuk menghindari bencana.
 - *Inspeksi* akan dilakukan selama dan setelah bencana, untuk mengetahui penyebab bencana dan cara menanganinya.
 - Melakukan pemantauan di kawasan rawan bencana, kawasan strategis secara ekonomi dan pelayanan, sehingga pengguna dan masyarakat dikawasan ini dapat mengetahui tingkat bahaya secara dini.
 - Sosialisasi memberikan pemahaman dan menambah wawasan kepada pemerintah provinsi, kabupaten, kota atau masyarakat, tentang longsor dan akibatnya. Kegiatan ini berlangsung berbagai cara, termasuk

pengiriman poster dan brosur. Dan mendistribusikan selebaran langsung ke publik dan pejabat pemerintah.

- Pemeriksaan bencana longsor tujuannya adalah untuk mempelajari penyebab, proses kejadian, kondisi bencana dan tata cara penanggulangan bencana di wilayah yang terkena longsor.

Adapun tindakan yang harus dilakukan untuk kesiapsiagaan bencana tanah longsor :

- a. Tindakan sebelum terjadi tanah longsor
 - 1) Persiapan sirine untuk memberitahu lingkungan ketika tanah longsor terjadi.
 - 2) Hindari daerah rawan bencana untuk pembangunan pemukiman dan fasilitas utama lainnya.
 - 3) Bangun-bangunan dengan pondasi yang kokoh dan padatkan tanah di sekitar rumah.
 - 4) Ubah posisi saat disarankan atau dibutuhkan.
 - 5) Mengurangi kecuraman permukaan dan kemiringan air tanah.
 - 6) Saat musim hujan tiba, cobalah bergantian dengan anggota keluarga atau tetangga untuk berjaga.. Kebanyakan longsor terjadi pada malam hari saat orang tertidur.
 - 7) Siapkan tempat yang aman dan mudah dijangkau untuk evakuasi (pengungsian).
- b. Tindakan setelah bencana
 - 1) Jangan gegabah memutuskan untuk pulang. Temukan informasi akurat tentang kemungkinan longsor susulan.
 - 2) Jika seseorang didekat anda tertimpa reruntuhan, hubungi yang lain untuk membantu penyelamatan. Jangan menyelamatkan sendiri, karena itu berbahaya.
 - 3) Pelajari cara memberikan pertolongan pertama, karena ambulans mungkin terlambat lantaran gangguan lalu lintas jalan.
 - 4) Jika ingin mengungsi gunakan sepatu dan perlengkapan khusus.
 - 5) Pastikan kondisi tanah cukup kuat.
 - 6) Pertimbangkan untuk memperbaiki fondasi rumah, atau merelokasi jika perlu.
- c. Saat latihan evakuasi
 - 1) Selama pelatihan evakuasi, petugas akan meniup peluit atau alat suara lainnya untuk menandakan dimulainya pelatihan.
 - 2) Peserta memperhatikan gerakan tanah, pembengkakan lereng atau rembesan air.
 - 3) Petugas mengeluarkan sinyal peringatan dini untuk evakuasi dan semua peserta pelatihan akan evakuasi mandiri ke tempat pertemuan sementara.
 - 4) Peserta pelatihan akan segera keluar dari area longsor atau aliran puing akan mengalir ke area yang lebih stabil.
 - 5) Jika anda tidak dapat melarikan diri, lindungi tubuh anda dengan kuat dan lindungi kepala anda.
 - 6) Peserta latihan ke area perkumpulan yang ada atau pertemuan sementara.
 - 7) Koodinator memastikan evakuasi dilakukan dengan tertib dan aman.
 - 8) Petugas pelatihan memberikan instruksi bahwa pelatihan telah selesai dengan membunyikan peluit panjang atau tanda suara lainnya.

- 9) Tim pelatihan menyatakan bahwa latihan telah selesai dilakukan dan tim menginformasikan pelaksanaan dan esensi pelaksanaan hasil evaluasi dalam bentuk rekomendasi, termasuk memberikan saran perbaikan bagian persiapan yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan.

Banjir

Banjir adalah bencana yang tidak bisa disepelekan. Oleh karena itu, langkah kesiapsiagaan masyarakat harus dilakukan, terutama di daerah rawan banjir. Sebagai bagian dari persiapan, masyarakat harus memiliki pemahaman tentang prosedur evakuasi yang benar. Berikut tindakan yang dilakukan selama periode evakuasi sebelum dan sesudah banjir :

- a. Sebelum terjadi banjir
 - 1) Melatih diri anda dan keluarga apa yang harus dilakukan apabila terjadi banjir.
 - 2) Membentuk kelompok masyarakat pencegahan banjir.
 - 3) Pilih dan tentukan beberapa lokasi yang akan digunakan sebagai tempat pengungsian ketika terjadi banjir.
 - 4) Siapkan tas siaga bencana dengan kebutuhan yang diperlukan seperti : *dry food* seperti biskuit, air minum, sekotak kecil obat-obatan esensial, lampu senter dan baterai cadangan, lilin dan korek api, sarung, sepasang kain dan jas hujan, surat berharga, salinan tanda pengenal yang dimasukkan kantong plastik, dan nomor telepon penting.
 - 5) Tentukan atau tetapkan lokasi dan rute evakuasi jika terjadi banjir.
 - 6) Menata DAS secara terpadu sesuai dengan fungsi lahan.
 - 7) Jangan membangun rumah dan pemukiman di tepi sungai dan di daerah banjir.
 - 8) Budayakan membuang sampah pada tempatnya dan budayakan kerja bakti membersihkan saluran air.
 - 9) Program penghijauan di wilayah hulu sungai yang dilaksanakan secara rutin.
- b. Pada saat terjadi banjir
 - 1) Matikan aliran listrik di dalam rumah atau hubungi PLN untuk mematikan listrik di wilayah yang terkena bencana.
 - 2) Jika anda melihat air datang, harap menjauh dari area banjir. Segera selamatkan diri anda dengan berlari sejauh mungkin menuju tempat yang lebih tinggi .
 - 3) Jika air terus naik, harap letakkan barang berharga anda di tempat yang tinggi.
 - 4) Jika permukaan air terlalu tinggi, jangan keluar dari rumah dan sebisa mungkin mencari bantuan.
 - 5) Jika permukaan air terus naik, harap hubungi instansi atau dinas terkait. Seperti, kantor kepala desa, lurah, atau camat.
 - 6) Jika memungkinkan, pergilah ke tempat pertemuan sementara atau tempat penampungan (*shelter*) yang tersedia.
- c. Setelah terjadi banjir
 - 1) Gunakan desinfektan untuk segera membunuh bakteri guna membersihkan rumah.
 - 2) Cari dan siapkan air bersih untuk menghindari diare.

- 3) Hindari penggunaan kabel atau instalasi listrik.
 - 4) Hindari pohon, tiang atau bangunan yang bisa berpotensi roboh.
 - 5) Periksa ketersediaan makanan dan minuman. Jangan minum air sumur terbuka karena telah tercemar/terkontaminasi.
 - 6) Berikan bantuan tempat penampungan darurat mereka yang membutuhkan.
 - 7) Selamatkan diri sendiri, lalu selamatkan orang lain sesuai kemampuan yang dimiliki.
- d. Saat latihan evakuasi
- 1) Petugas membunyikan sinyal peringatan dini untuk evakuasi, dan semua peserta latihan melakukan evakuasi mandiri ke tempat penampungan sementara.
 - 2) Jika anda melihat air datang, harap menjauh dari area banjir sesegera mungkin. Lari ke tempat tinggi sesegera mungkin dan segera selamatkan dirimu.
 - 3) Hindari berjalan didekat aliran air karena berisiko terbawa arus banjir.
 - 4) Petugas membunyikan peluit panjang menandakan latihan telah selesai.
 - 5) Tim pelatihan menyatakan bahwa latihan telah selesai dilaksanakan anggota, dan tim evaluasi mengevaluasi hasilnya, serta menginformasikan pelaksanaan dan esensi pelatihan dalam bentuk rekomendasi, termasuk memberikan masukan yang diperlukan dalam persiapan yang akan datang untuk ditingkatkan.

Persiapan diri dalam menuju tingkat pandega

Dewan racana dan anggota pandega memfasilitasi seluruh anggota Pramuka Universitas Negeri Surabaya guna mempersiapkan diri dalam menuju Pramuka pandega. Dewan racana berperan sebagai pembuat rancangan program pelatihan mitigasi bencana. Sedangkan anggota pandega berperan sebagai petugas penyelenggara atau penanggung jawab kegiatan pelatihan mitigasi bencana. Pada tahun 2018 ada sekitar 10 anggota yang telah dilantik pandega, dan pada tahun 2019 anggota Pramuka Universitas Negeri Surabaya yang telah menjadi pandega yakni mengalami kenaikan menjadi 15 anggota dari tahun 2018. Peningkatan anggota pandega disebabkan adanya pelaksanaan pelatihan mitigasi bencana di Pramuka Universitas Negeri Surabaya. Dan pada tahun 2020 mengalami penurunan peningkatan anggota pandega, hanya ada 5 pandega pada tahun 2020. Meski sudah difasilitasi oleh dewan racana dan anggota pandega, namun pelaksanaan pelatihan masih kurang maksimal. Sebab hanya sedikit anggota yang mengikuti pelatihan mitigasi bencana. Hal ini dikarenakan pandemi covid-19, sehingga partisipasi anggota menurun dan akhirnya berdampak pada jumlah pandega di Pramuka Universitas Negeri Surabaya.

Pelatihan mitigasi bencana sangat dibutuhkan oleh anggota Pramuka Universitas Negeri Surabaya yang belum menyandang TKU Pandega, karena pada saat penempuhan SKU harus menjelaskan tentang mitigasi bencana kepada pembina pengampu SKU. Sesuai dengan pernyataan dari Nafisa salah satu peserta pelatihan sebagai berikut:

“Iya Mbak, dengan mengikuti pelatihan ini saya bisa menjelaskan tentang mitigasi bencana pada

saat menempuh SKU”. (Wawancara pada tanggal 16 Januari 2021).

Setelah mengikuti pelatihan mitigasi bencana tentunya calon pandega mampu menjelaskan tentang mitigasi bencana dengan baik kepada pembina. Karena jika tidak mengikuti pelatihan mitigasi bencana maka sedikit pemahaman dari calon pandega, sehingga mereka akan kurang lancar dalam menjelaskannya kepada Pembina dan berakibat tidak lulusnya penempuhan SKU tentang mitigasi bencana.

Partisipasi

Pelaksanaan pelatihan mitigasi bencana membutuhkan dukungan berupa partisipasi anggota dan keaktifan anggota. Dalam pelaksanaan pelatihan keikutsertaan anggota dapat dilihat dari presensi kehadiran, presensi kehadiran sebanyak 27 anggota yang hadir dalam pelatihan mitigasi bencana. Keaktifan atau respon anggota dalam mengikuti pelatihan tergolong antusias. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari saudari Hana sebagai peserta pelatihan sebagai berikut :

“Teman-teman antusias Mbak, selain bertanya mereka juga berbagi pengalaman”(Wawancara pada tanggal 16 Januari 2021)

Karena dalam pelatihan banyak anggota yang bertanya serta *sharing* mengenai pengalaman mereka dalam hal kebencanaan. Sehingga mereka mengetahui informasi yang belum mereka dapatkan sebelumnya.

Faktor penghambat

Dalam pelaksanaan pelatihan mitigasi bencana terdapat faktor penghambat yakni adanya virus corona yang menjadikan penyebab semua kegiatan racana pada tahun ini secara daring. Namun meski begitu agar kegiatan tetap bisa dilaksanakan maka pelaksanaannya *online*. Dengan berlangsungnya kegiatan secara *online* maka kegiatan simulasi atau praktek tidak bisa terlaksana secara maksimal. Sehingga keterampilan dari pelatihan ini tidak bisa diperoleh peserta pelatihan, karena perlengkapan untuk pelatihan semua ada di sanggar Pramuka. Dalam pelaksanaan *online* terdapat kendala pada partisipasi anggota dapat dikatakan kurang. Seperti yang telah disampaikan oleh saudari Hefty selaku Ketua Dewan Racana bahwa :

“Hanya beberapa anggota yang mengikuti pelatihan, ada sekitar 27 anggota yang mengikuti pelatihan” (Wawancara pada tanggal 16 Januari 2021)

Karena dari 85 keseluruhan anggota yang registrasi ulang pada tahun 2020 hanya 31,7% yang hadir pada saat pelatihan berlangsung. Hal ini disebabkan oleh faktor sinyal di daerah masing-masing anggota. Selain itu karena sudah terlalu lama tidak melakukan kegiatan secara *offline* sehingga motivasi anggota berkurang dalam melakukan kegiatan.

Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam pelaksanaan pelatihan mitigasi bencana yaitu pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Sesuai dengan pernyataan yang disampaikan

oleh saudara Risna selaku penanggung jawab pelatihan mitigasi bencana sebagai berikut :

“Ya pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pelatihan ini. Seperti peserta, pelatih, dan dewan racana serta anggota pandega.”(Wawancara pada tanggal 16 Januari 2021).

Pertama anggota Pramuka yang berperan untuk mengikuti pelatihan mitigasi bencana. Tanpa peserta tentunya tidak bisa disebut pelatihan karena tidak ada yang dilatih. Kedua dewan racana dan pandega Pramuka Universitas Negeri Surabaya, tanpa adanya keterlibatan mereka maka tidak ada pelatihan mitigasi bencana, karena yang memfasilitasi anggota racana atau calon pandega untuk mengikuti pelatihan adalah dewan racana dan pandega Pramuka Universitas Negeri Surabaya. Ketiga yaitu pelatih yang bertugas menyampaikan materi guna memahami peserta pelatihan dalam mempersiapkan diri menuju Pramuka pandega.

Tindak Lanjut

Tindak lanjut dari kegiatan pelatihan mitigasi bencana secara online yaitu peserta mampu membagikan informasi tersebut kepada orang serta masyarakat disekitarnya. Sedangkan tindak lanjut secara offline mereka mampu terjun langsung jika terjadi bencana seperti saat ini. Namun kendalanya mereka masih banyak yang belum mampu untuk terjun secara langsung. Karena bekal ilmu yang mereka peroleh masih sedikit. Terlebih jika angkatan baru, mereka baru sekali mengikuti pelatihan mitigasi bencana. Namun untuk anggota yang sudah mengikuti pelatihan lebih dari sekali, beberapa dari mereka ikut terjun membantu masyarakat terdampak bencana dan bergabung untuk berkolaborasi dengan relawan bencana lain. Contohnya pada saat wabah corona ini melanda beberapa bergabung dan berkolaborasi dengan Inavor (Indonesian Survivor relawan) untuk penyemprotan disinfektan di sekolah dan musala sekitar Surabaya. Selain itu beberapa anggota Pramuka Universitas Negeri Surabaya juga ikut serta dalam menjadi relawan banjir di Kabupaten Jombang, untuk yang laki-laki ada yang bertugas menjadi relawan di tempat pengungsian, dan beberapa laki-laki mempacking barang yang akan disumbangkan kepada korban. Sedangkan yang perempuan bertugas di dapur umum membantu memasak untuk korban bencana dan relawan lainnya.

PENUTUP

Simpulan

Berlandaskan pada pembahasan hasil penelitian, maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pelatihan mitigasi bencana termasuk cara penanganan bencana di Pramuka Universitas Negeri Surabaya berjalan dengan baik sesuai tahapan yang ditetapkan yakni penentuan kebutuhan pelatihan, desain program pelatihan, dan evaluasi program pelatihan.
2. Persiapan diri dalam menuju tingkat pandega dilakukan oleh dewan racana dan anggota pandega untuk

memfasilitasi seluruh anggota Pramuka Universitas Negeri Surabaya yang belum menyandang TKU pandega pada tahun 2020 secara *online*.

3. Partisipasi anggota dalam pelatihan mitigasi bencana tergolong antusias, terbukti peserta pelatihan selain bertanya, saling menanggapi, juga bertukar pengalaman dengan peserta pelatihan yang lainnya.
4. Faktor penghambat pelatihan mitigasi bencana karena terjadinya pandemi covid-19, sedikit anggota yang mengikuti pelatihan. Sinyal internet di daerah masing-masing anggota tidak stabil, sudah terlalu lama tidak melakukan kegiatan secara *offline* motivasi anggota berkurang.
5. Faktor pendukung dalam pelatihan ini dari pihak-pihak yang terlibat, diantaranya dewan racana, anggota pandega, anggota Pramuka Universitas Negeri Surabaya, dan Pelatih yang sudah profesional, terbukti bahwa beliau adalah ketua Brigade Penolong Kabupaten Nganjuk.
6. Tindak lanjut dari pelatihan mitigasi bencana secara *online* yaitu peserta mampu membagikan informasi hasil pelatihan kepada orang lain dan masyarakat disekitarnya. Sedangkan tindak lanjut secara *offline* mereka mampu terjun langsung jika terjadi bencana, seperti saat ini dan beberapa sudah ikut terjun membantu masyarakat terdampak bencana serta bergabung untuk berkolaborasi dengan relawan bencana lain.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pelatihan mitigasi bencana sangat membantu untuk peningkatan anggota pandega. Namun terhalang pandemi kuantitas pandega kembali menurun.

Saran

Berdasarkan penggambaran dan penjelasan peneliti diatas, maka peneliti akan memberikan masukan dengan harapan dapat meningkatkan kuantitas serta kualitas di Pramuka Universitas Negeri Surabaya :

1. Berdasarkan hasil penelitian Sebaiknya pelatihan dilaksanakan lebih dari sekali pelatihan dalam setahun, supaya jika ada anggota yang belum berkesempatan mengikuti pelatihan pada hari itu bisa mengikuti pelatihan berikutnya.
2. Penginformasian adanya pelatihan mitigasi bencana lebih ditingkatkan lagi. Terlebih dalam kondisi pandemi seperti ini maka kemungkinan kecil untuk anggota bertatap muka. Sehingga peran media sosial kita maksimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

Bapada kota Solok. 2019. *Buku Saku BNP. Tanggapan Tangkas Tangguh menghadapi bencana*. Solok : BNP

BNBP. 2017. *Buku pedoman pelatihan kesiapsiagaan bencana. Membangun kesadaran, kewaspadaan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana*. Jakarta : BNP

- Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Effendi, Dudy Imanuddin. 2019. *Pelatihan Mitigasi dan Konseling Pasca Bencana bagi Relawan dan Penerus Teras Cepat Tanggap Lidzikri*. Bandung : UIN Sunan Gunung Jati, dari <http://digilib.uinsgd.ac.id/31926/1/Pengabdian%20Masyrakat%20Mitigasi%20Bencana.pdf>
2018. *Keperawatan Kegawatdaruratan Kritisi Jurnal Bencana*. Singaraja : STIKES Buleleng, dari https://www.academia.edu/download/63450362/kritisi_jurnal_bencana20200528-67022-16xovnq.pdf
- Gumati, Redmon Windu. 2020. *Pengantar Pendidikan Kepramukaan Di Perguruan Tinggi*. Bandung : Widina Bhakti Persada Bandung
- Hidayati dkk. 2020. *Disaster Mitigation Training (Pelatihan Mitigasi Bencana) untuk Anak Usia Dini di Muhammadiyah Boarding School Sang Surya*. Mataram : Universitas Muhammadiyah Mataram, dari <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jpmb/article/view/2195>
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. 2013. *Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga*. Jakarta : Pustaka Tunasmedia.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. 2019. *Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga*. Jakarta : Pustaka Tunasmedia
- Maiyudi, Riko. Dkk. 2019. *PKM Pelatihan Mitigasi Bencana Alam Bagi Siswa SMAN 3 Solok*. Padang : Universitas Negeri Padang, dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/mining/article/viewFile/106928/102600>
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2015. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyono, Dinno, Prita Kartika, dan Dewi Safitri. 2020. *Implikasi Pelatihan Mitigasi Bencana terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat*. Cimahi : IKIP Siliwangi, dari http://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/p2m/article/viewFile/2007/1119_Jurnal_Ilmiah_P2M
- Murshito, Joko. 2010. *Kursus Mahir Dasar untuk Pembina Pramuka*. Kulonprogo : Kwarcab Kulonprogo
- Novitasari, Asti. Muhammad Junda, dan Firdaus Daud. *Peningkatan Pemahaman, Sikap dan Motivasi Peserta Didik Melalui Penerapan Modul Pelatihan Mitigasi Bencana di SMP Negeri 1 TanaSitolo*. Makassar : Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, dari <http://eprints.unm.ac.id/18066/1/ARTIKEL.pdf>
- Nurjanah dkk. 2013. *Manajemen Bencana*. Bandung : Alfabeta
- Oemar, Hamalik. 2000. *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Peraturan Pemerintah nomor 21 tahun 2008 tentang Badan Nasional Penanggulangan Bencana
- Pramuka Universitas Negeri Surabaya. 2018. *Hasil Musyawarah Pandega*. Surabaya : Pramuka Universitas Negeri Surabaya
- Putranto, Heru Adi. 2019. *Peranan Pendidikan Dan Pelatihan (Diklat) Kebencanaan Terhadap Kinerja Pegawai Pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Sumatera Selatan*. Palembang : STIA Satya Negara, dari <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/PDP/article/viewFile/682/833>
- Riyanto, Yatim. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya *University Press*
- Rizki, Dina Sakhratul, dan Elya Umi Hanik. 2021. *Studi Analisis Persiapan Orang Tua Selama Pembelajaran Darng Kelas 1 SDN 01 Kajeksan Kudus.Kudus : IAIN Kudus, dari <https://journal.shantibhuana.ac.id/index.php/elia/article/download/220/103>*
- Rizqia, Helena dan Soegoto, Dedi Sulisty. 2017. *Pengaruh Pelatihan, Kemampuan, dan Pengalaman terhadap Kinerja Internal Auditor (Studi Kasus pada Unit Internal Audit PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk)*. Bandung : Universitas Komputer Indonesia
- Santoso, Budi. 2010. *Skema dan Mekanisme Pelatihan : Panduan Penyelenggaraan Pelatihan*. Jakarta : Terangi
- Sarkonah. 2011. *Panduan Pramuka (Penggalang)*. Bandung : CV. Nuansa Aulia
- Sedarmayanti dan Hidayat, Syarifudin. 2013. *Metodologi Penelitian*. Bandung : Mandar Maju
- Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sunyoto, Danang. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : CAPS
- Supartini, Eny. Dkk. 2017. *Buku Pedoman Latihan Kesiapsiagaan Bencana Nasional*. Jakarta: BNPB
- Sya'banah, Laila. 2019. *Pengembangan Buku Panduan Mitigasi Bencana Alam pada Perilaku Keselamatan Kelompok B Usia 5 – 6 Tahun di TK Kecamatan Rungkut Surabaya*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya
- Tijan dan Sigalingging, Hamonangan. 1998. *Kepramukaan*. Semarang : IKIP Semarang Press
- Ulum, M. Chazienul. 2014. *Manajemen Bencana : Suatu Pengantar Pendekatan Proaktif*. Malang :Tim UB Press
- Undang-Undang nomor 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka
- Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana

Wekke, Ismail Suardi. dkk. 2019. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Gawe Buku

Yulinati, Eli. 2015. *Pengaruh Pelatihan Terhadap Kinerja Karyawan Grand Fatma Hotel di Tenggarong Kutai Kertanegara*. Samarinda : Universitas Mulawarman, dari [https://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/11/eli%20jurnal%20fix%20\(11-11-15-06-31-09\).pdf](https://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/11/eli%20jurnal%20fix%20(11-11-15-06-31-09).pdf)

Yusup, Jaenudin dan Rustini, Tini. 2016. *Panduan Wajib Pramuka Super Lengkap*. Jakarta : Bmedia